Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

REKONSTRUKSI HISTORIS LITERASI BAHASA DAN AKSARA PAKPAK DAIRI DALAM RISET DAN IMPLIKASINYA BAGI PELESTARIAN DI MASA DEPAN

Raja Oloan Tumanggor[1], Lucia Teriana Milarca[2]
[1]Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta
[2]Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
[1]rajat@fpsi.untar.ac.id, [2]luciaterianamilarca@gmail.com

ABSTRACT

Research on Pakpak Dairi literacy has often been divided among language studies, script analysis, and oral tradition documentation. This separation limits understanding of the relationship between preserved heritage and continuing practice. This article reconstructs how Pakpak Dairi literacy, language, and script have been represented in research and examines the implications for preservation. It adopts a historical-critical documentary approach involving source discovery, source criticism, cross-document comparison, and interpretive synthesis. Online materials include manuscript catalogues, studies of oral traditions, linguistic and palaeographic research, educational publications, and digital infrastructure documents in Indonesian, English, and German. The analysis distinguishes the dates of creation, collection, publication, and digitization. The synthesis identifies overlapping relationships among performance, artefacts, collections, scholarship, and learning rather than a linear transition from orality to writing. Nineteenth-century documentation illustrates the movement of stories into manuscripts and print. Subsequent cataloguing and scholarship improved discoverability without necessarily ensuring community transmission. Contemporary research offers opportunities to connect linguistic analysis, script variation, and digital education. The article proposes a preservation framework integrating evidence, context, access, learning, use, and community authority. Implications include a provenance-sensitive integrated catalogue, layered editions, performance documentation, biliteracy education, and evaluation of intergenerational use. Uneven access to primary sources and the absence of direct artefact examination limit the reconstruction. Preservation should connect the conservation of objects with the renewal of knowledge relationships that enable meaningful language and script use.

Keywords: *Pakpak Dairi, Literacy History, Script, Source Criticism, Language Preservation*

ABSTRAK

Sejarah literasi Pakpak Dairi kerap dipahami secara terpisah melalui penelitian bahasa, pengkajian aksara, dan dokumentasi tradisi lisan. Pemisahan tersebut membatasi pemahaman tentang hubungan antara warisan yang tersimpan dan praktik yang tetap hidup. Artikel ini bertujuan merekonstruksi perkembangan representasi literasi, bahasa, dan aksara Pakpak Dairi dalam riset serta merumuskan implikasinya bagi pelestarian. Penelitian menggunakan kajian historis-kritis berbasis sumber daring dengan tahapan penelusuran, kritik sumber,

perbandingan antardokumen, dan sintesis interpretatif. Bahan kajian meliputi katalog manuskrip, penelitian tradisi lisan, kajian linguistik dan paleografi, publikasi pembelajaran, serta dokumen infrastruktur digital berbahasa Indonesia, Inggris, dan Jerman. Analisis membedakan waktu penciptaan, pengumpulan, penerbitan, dan digitalisasi sumber. Sintesis menunjukkan bahwa sejarah yang dapat direkonstruksi bukan perjalanan linear dari kelisanan menuju tulisan, melainkan perubahan hubungan antara pertunjukan, artefak, koleksi, penelitian, dan pembelajaran. Dokumentasi abad kesembilan belas memperlihatkan perpindahan cerita ke manuskrip dan cetakan; katalogisasi serta penelitian berikutnya memperluas keterlacakan bahan, tetapi tidak otomatis menjamin transmisi pengetahuan kepada komunitas. Kajian kontemporer membuka peluang menghubungkan analisis bahasa, variasi aksara, dan pendidikan digital. Artikel mengusulkan kerangka pelestarian yang mengintegrasikan bukti, konteks, akses, pembelajaran, penggunaan, dan kewenangan komunitas. Implikasinya mencakup katalog terpadu yang mempertahankan asal-usul koleksi, edisi berlapis, dokumentasi pertunjukan, pendidikan dwiliterasi, serta evaluasi penggunaan antargenerasi. Rekonstruksi dibatasi oleh ketidakmerataan akses terhadap sumber primer dan belum dilakukannya pemeriksaan artefak secara langsung. Pelestarian direkomendasikan mempertemukan konservasi objek dengan pemulihan hubungan pengetahuan yang memungkinkan bahasa dan aksara digunakan kembali secara bermakna.

Kata Kunci: Pakpak Dairi, Sejarah Literasi, Aksara, Kritik Sumber, Pelestarian Bahasa

A. Pendahuluan

Pelestarian bahasa daerah sering disamakan dengan penyimpanan kamus, penerbitan cerita rakyat, atau pengenalan bentuk aksara. Ketiganya penting, tetapi menjawab pertanyaan yang berbeda. Kamus menyediakan sumber leksikal; manuskrip menyimpan jejak tindakan menulis; sedangkan pertunjukan cerita memperlihatkan bagaimana pengetahuan dijalankan dalam hubungan sosial. Sebuah bahasa dapat terus dituturkan ketika kemampuan membaca aksaranya menyusut. Sebaliknya, aksara dapat tampil pada papan nama dan produk budaya ketika percakapan dalam bahasa yang diwakilinya makin terbatas. Sejarah literasi perlu menghubungkan dimensi tersebut tanpa menganggapnya identik.

Pakpak Dairi menyediakan kasus yang penting untuk persoalan itu. Sumber yang dapat ditelusuri tersebar dalam kajian cerita, katalog manuskrip, penelitian bahasa, kajian aksara, dan publikasi pendidikan. Brakel-Papenhuyzen (2010) memperlihatkan bahwa tradisi sastra lisan Pakpak-Dairi dan Karo berhubungan dengan konteks sosial pertunjukan, lingkungan, adat, dan gagasan keagamaan. Temuan ini

mengarahkan perhatian pada pengetahuan yang hidup melalui pelaksanaan, bukan hanya teks yang tersimpan. Namun, kesamaan regional tidak berarti seluruh kategori atau praktik Karo dapat dipindahkan langsung kepada Pakpak Dairi.

Pada ranah tertulis, penelitian Nasoichah et al. (2023) mengidentifikasi karakteristik aksara Pakpak dari sumber di Dairi dan Pakpak Bharat. Perbandingannya memperlihatkan kedekatan dengan aksara Batak secara umum serta variasi bentuk yang berkaitan dengan media batu dan kulit kayu. Kajian ini memberi dasar untuk menghubungkan paleografi dengan materialitas. Akan tetapi, keberadaan bentuk aksara pada media tertentu tidak dengan sendirinya menentukan kapan tradisi itu pertama kali muncul, seberapa luas kemampuan membaca tersebar, atau bahasa apa yang dipakai setiap artefak dalam keseluruhannya.

Dimensi lain hadir dalam sejarah penelitian linguistik. Kajian tipologi dan sistem pivot Pakpak-Dairi menunjukkan bagaimana bahasa ini menjadi objek analisis gramatikal yang memiliki kontribusi terhadap perbandingan lintas bahasa (Basaria, 2013). Arah penelitian tersebut berbeda dari katalogisasi naskah. Tata bahasa dapat menjelaskan struktur ujaran, tetapi tidak otomatis merekonstruksi perjalanan sebuah manuskrip. Sebaliknya, katalog dapat mencatat keberadaan suatu objek tanpa menyediakan deskripsi yang memadai tentang penggunaan bahasa sehari-hari. Integrasi diperlukan karena masing-masing tradisi penelitian menyimpan informasi sekaligus menghasilkan keterbatasannya sendiri.

Persoalan mendasar lainnya adalah hubungan antara dokumentasi dan representasi. Cerita yang dicatat untuk seorang peneliti merupakan hasil pertemuan sosial dengan tujuan tertentu. Cetakan yang kemudian beredar dapat memperluas akses, tetapi juga menjadikan satu versi lebih mudah dijumpai daripada versi lain. Katalog dapat mempertahankan informasi penting sambil menggunakan kategori koleksi yang lebih luas daripada identitas komunitas asal. Oleh sebab itu, rekonstruksi historis perlu bertanya bukan hanya apa yang disimpan, tetapi juga siapa yang memilih, menamai, menyalin, menerjemahkan, dan memperoleh akses.

Perkembangan digital memperbesar relevansi pertanyaan tersebut. Gambar beresolusi tinggi, katalog daring, dan pengodean aksara memungkinkan bahan dipertemukan melampaui lokasi penyimpanannya. Namun, dapat diunduh tidak sama dengan dapat dibaca; dapat dibaca tidak sama dengan dipahami; dan dipahami belum tentu berarti diwariskan. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages (2003) menempatkan transmisi antargenerasi, ranah penggunaan, sikap, bahan pendidikan, dan dokumentasi sebagai dimensi yang perlu dinilai bersama. Kerangka itu membantu memisahkan kelimpahan sumber dari keberlanjutan praktik.

Artikel ini mengajukan tiga pertanyaan: bagaimana perubahan representasi literasi, bahasa, dan aksara Pakpak Dairi dapat direkonstruksi dari sumber daring; bias dan ketimpangan apa yang dibentuk oleh perjalanan penelitian dan koleksi; serta bagaimana rekonstruksi itu dapat diterjemahkan menjadi agenda pelestarian? Tujuannya bukan menetapkan asal-usul tunggal bahasa atau tanggal penciptaan aksara. Fokusnya adalah sejarah yang dapat dilacak melalui sumber dan perubahan hubungan antara pengetahuan komunitas dengan perangkat penelitian.

Kontribusi artikel terletak pada tiga hal. Pertama, pembedaan analitis antara sejarah praktik, sejarah sumber yang bertahan, dan sejarah penelitian. Kedua, penyusunan tonggak dokumentasi dengan batas bukti yang eksplisit. Ketiga, pengembangan kerangka yang menghubungkan konservasi, edisi, akses, pembelajaran, penggunaan, dan kewenangan komunitas. Dengan demikian, pertanyaan pelestarian dipindahkan dari sekadar jumlah objek yang tersimpan menuju hubungan yang memungkinkan objek dan pengetahuan digunakan kembali. Kontribusi tersebut ditawarkan sebagai sintesis interpretatif yang dapat diperiksa serta dikembangkan melalui penelitian artefak dan lapangan.

B. Metode Penelitian

2.1 Desain penelitian

Penelitian ini merupakan kajian historis-kritis berbasis dokumen daring dengan sintesis naratif terarah. Unit analisisnya adalah pernyataan sejarah, praktik representasi, dan hubungan antarsumber, bukan jumlah

publikasi atau frekuensi kata kunci. Penyusunan kajian mengikuti kebutuhan memperjelas pertanyaan, pemilihan sumber, dan dasar penarikan simpulan dalam penelitian pustaka (Snyder, 2019). Artikel tidak menggunakan desain bibliometrik, tidak mengestimasi kelengkapan populasi publikasi, dan tidak mengklaim sebagai systematic review.

Kerangka historis diterapkan melalui empat kegiatan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyusunan uraian sejarah. Heuristik mengidentifikasi bahan yang relevan; kritik sumber memeriksa identitas dan kedudukan bukti; interpretasi memperbandingkan informasi serta penjelasan alternatif; sedangkan penyusunan sejarah mengorganisasikan perubahan yang dapat ditelusuri. Pembedaan dokumentasi dan deskripsi bahasa dari Himmelmann (1998) membantu memisahkan bahan primer dari analisis yang dibuat berdasarkan bahan tersebut. Pendekatan terhadap tradisi lisan diinformasikan oleh perhatian Vansina (1985) pada transmisi dan penggunaan bahan lisan sebagai sumber sejarah.

2.2 Penelusuran dan kriteria pemilihan

Penelusuran dilaksanakan pada 15 Oktober 2026 melalui mesin pencari web, laman penerbit, jurnal, katalog perpustakaan, dan repositori institusi. Istilah pencarian meliputi “Pakpak Dairi script manuscripts”, “aksara Pakpak sumber tertulis”, “Dairi storytelling”, “Bataksch leesboek Dairi”, “Batak-Handschriften”, “Die Schriften der Batak”, “Pakpak Dairi language research”, dan “digital preservation Indigenous manuscripts”. Penelusuran lanjutan mengikuti judul serta rujukan yang ditemukan pada sumber utama. Tidak digunakan akses terautentikasi ke basis data Scopus atau Web of Science; karena itu, cakupannya tidak dinyatakan mewakili seluruh publikasi dalam kedua indeks tersebut.

Bahan dipilih jika menyediakan bukti khusus Pakpak Dairi, konteks pembanding yang diperlukan untuk membaca sumber, atau kerangka metodologis yang menjelaskan persoalan pelestarian. Sumber inti meliputi kajian sastra lisan dan cerita tertulis, kamus, katalog manuskrip, paleografi, linguistik, serta pendidikan. Sumber pembanding Batak yang lebih luas hanya digunakan untuk konteks regional, disertai pembatasan penerapannya. Literatur teori dan

standar digital digunakan untuk menyusun implikasi, bukan sebagai bukti tentang praktik historis lokal.

Teks penuh atau bagian terbitan yang tersedia dibaca ketika dapat diakses. Pada sumber yang hanya tersedia sebagai abstrak, pengantar, pratinjau, atau rekaman katalog, penggunaannya dibatasi pada informasi tersebut. Sebagai contoh, katalog Manik (1973) digunakan untuk menunjukkan keberadaan infrastruktur katalogisasi berbahasa Jerman, bukan untuk mengatribusikan artefak tertentu kepada Pakpak tanpa membaca entri yang bersangkutan. Publikasi atau objek yang hanya disebut sumber lain tidak diperlakukan sebagai telah diperiksa langsung. Artikel tidak mengklaim melakukan wawancara, survei koleksi, transliterasi baru, atau pemeriksaan fisik.

2.3 Kritik sumber dan sintesis

Kritik eksternal menelaah penulis, lembaga penyimpan atau penerbit, tahun, jenis dokumen, dan keterlacakan pengenal sumber. Kritik internal membedakan pengamatan, tafsiran, keterangan yang diwariskan, dan dugaan. Empat waktu dicatat secara terpisah jika tersedia: penciptaan artefak atau peristiwa; pengumpulan; penerbitan; dan digitalisasi atau pengunggahan. Tahun pengunggahan tidak digunakan sebagai tahun karya. Ketidaktahuan mengenai tanggal penciptaan dipertahankan sebagai ketidakpastian, bukan diisi dengan tanggal pengumpulan.

Perbandingan dilakukan terhadap lima dimensi: media, genre, pelaku, tujuan dokumentasi, dan kemungkinan pemanfaatan kembali. Sintesis kemudian menghasilkan pengelompokan tonggak dokumentasi yang bertumpang tindih. Pengelompokan ini merupakan perangkat interpretasi, bukan periodisasi yang menganggap semua wilayah dan kelompok mengalami perubahan bersamaan. Keberadaan sumber menjadi dasar simpulan minimum; perluasan ke pola sosial hanya dilakukan jika terdapat dukungan penelitian yang relevan.

Tidak dilakukan pengodean oleh penilai independen atau audit lengkap seluruh katalog. Keterulangan penelitian karena itu terutama ditopang oleh keterlacakan rujukan dan penjelasan batas inferensi. Tabel 1 menyajikan aturan yang digunakan untuk menghindari pencampuran kategori bukti. Pembacaan ulang

terhadap sumber primer dan pencatatan provenance per objek merupakan agenda lanjutan, bukan kegiatan yang telah diselesaikan dalam kajian ini.

Tabel 1. Kategori sumber, pertanyaan, dan batas inferensi

Kategori	Pertanyaan yang dapat diajukan	Simpulan yang tidak dapat ditarik secara otomatis
Artefak dalam laporan penelitian	Apa media dan ciri aksara yang dilaporkan?	Tanggal penciptaan atau identitas semua penulis
Cerita dan pertunjukan terdokumentasi	Bagaimana versi dan konteks penyampaian direpresentasikan?	Kronologi faktual seluruh isi cerita
Katalog manuskrip	Bagaimana objek ditemukan dan diklasifikasikan?	Seluruh objek berlabel Batak berasal dari Pakpak
Kamus dan penelitian gramatikal	Bagaimana bahasa dipilih, dijelaskan, dan ditranskripsikan?	Seberapa luas masyarakat memakai aksara tradisional
Kajian sikap dan pergeseran	Ranah dan persoalan penggunaan apa yang dilaporkan?	Status vitalitas seluruh komunitas pada 2026
Standar dan program digital	Akses serta pengolahan apa yang dimungkinkan?	Dampak nyata pada kompetensi dan transmisi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Literasi, bahasa, dan aksara sebagai objek yang berhubungan

Bahasa adalah sumber daya komunikasi dan pembentukan makna; aksara merupakan sistem grafis untuk merepresentasikan bahasa; sedangkan literasi mencakup praktik sosial yang melibatkan produksi, penggunaan, dan penafsiran tulisan. Ketiganya berhubungan tanpa memiliki batas yang sepenuhnya berimpit. Pendekatan Street (1984) terhadap keragaman praktik literasi membantu menghindari ukuran tunggal yang menyamakan semua tradisi membaca dan menulis dengan kebiasaan sekolah modern. Dalam kajian ini, kemampuan menafsirkan sebuah naskah harus dibaca bersama tujuan dan hubungan sosial penggunaannya.

Pembedaan itu penting bagi penamaan Pakpak Dairi. Label bahasa, kelompok sosial, wilayah, dan kategori katalog dapat bertumpang tindih, tetapi tidak boleh dipertukarkan tanpa pemeriksaan. Istilah Dairi pada judul kolonial perlu dipahami dalam konteks klasifikasi saat itu, sementara Pakpak Dairi pada penelitian mutakhir dapat membawa penegasan identitas yang berbeda. Hubungan keduanya

perlu dibangun melalui ciri linguistik, informasi koleksi, dan pengetahuan komunitas. Nama yang tampak sama belum membuktikan kesamaan cakupan, sedangkan nama yang berbeda belum membuktikan keterputusan tradisi.

Dalam kerangka dokumentasi Himmelmann (1998), rekaman praktik bahasa dan analisis struktur merupakan pekerjaan yang berkaitan tetapi berbeda. Konsekuensinya, edisi cerita, rekaman pertunjukan, kamus, dan analisis sintaksis tidak dinilai sebagai produk yang dapat saling menggantikan. Sebuah kamus dapat membantu penafsiran, tetapi tidak menggantikan intonasi dan interaksi dalam pertunjukan. Sebuah rekaman dapat mempertahankan suara, tetapi masih memerlukan transkripsi, penjelasan, dan perangkat temu kembali agar dapat digunakan lintas generasi.

3.2 Kelisanan dan tulisan: hubungan yang tidak linear

Brakel-Papenhuyzen (2010) menempatkan nyanyian, doa, dan cerita dalam hubungan dengan kegiatan sosial serta lingkungan kehidupan. Berdasarkan pijakan ini, kelisanan Pakpak Dairi sebaiknya dipahami sebagai cara mengorganisasikan pengetahuan, bukan sekadar keadaan sebelum tulisan. Pertunjukan dapat memuat pilihan kata, pola hubungan, dan cara menyampaikan otoritas yang berkurang keterlihatannya ketika hanya alur cerita yang ditranskripsikan. Dengan demikian, penelitian perlu mempertahankan konteks penyampaian sejauh dokumentasinya tersedia.

Hubungan tersebut memperoleh bentuk konkret dalam buku Dairi Stories and Pakpak Storytelling. Brakel-Papenhuyzen (2014) mempertemukan versi cerita tertulis dengan sebuah pertunjukan Si Buah Mburle oleh Sonang Sitakar di Sukarame. Susunan bukunya juga membedakan cerita yang ditulis pada bambu, cerita pada kertas untuk Van der Tuuk, dan pembacaan berbagai versi. Sumber ini mendukung penafsiran bahwa perpindahan media dapat menghasilkan versi dan fungsi baru, bukan sekadar salinan dari tradisi yang dianggap tetap.

Bagi rekonstruksi historis, cerita tidak dibaca sebagai daftar peristiwa yang seluruhnya dapat diberi tanggal. Cerita merupakan bukti tentang cara pengetahuan dituturkan dan

diwariskan, sementara pernyataan faktual di dalamnya membutuhkan pembandingan tersendiri. Perhatian Vansina (1985) terhadap transmisi bahan lisan relevan untuk membedakan usia penceritaan, jalur pewarisan, dan waktu peristiwa yang dikisahkan. Artikel ini tidak menetapkan kronologi kerajaan, migrasi, atau asal-usul marga hanya dari keberadaan cerita.

Istilah tradisional juga tidak menuntut ketidakberubahan. Versi yang berbeda dapat memperlihatkan pilihan pencerita, situasi penonton, dan fungsi penceritaan. Namun, perbedaan itu harus dibuktikan melalui perbandingan teks atau rekaman, bukan diasumsikan dari teori. Karena kajian ini tidak menyusun edisi baru, kontribusinya adalah memperjelas kebutuhan mempertahankan hubungan antara versi dan konteks. Pelestarian yang hanya memilih satu teks paling populer berisiko mempersempit keragaman yang hendak dipertahankan.

3.3 Aksara dan media: bukti lokal serta batas asal-usul

Kajian Nasoichah et al. (2023) menggunakan klasifikasi bentuk induk dan anak surat serta perbandingan dengan aksara Batak. Keberadaan sumber pada batu dan kulit kayu memperlihatkan perlunya memperhatikan media ketika membandingkan bentuk. Garis pada permukaan keras dan goresan pada bahan lentur tidak boleh dinilai semata-mata sebagai perbedaan sistem aksara. Hasil penelitian itu menyediakan landasan lokal, tetapi pemeriksaan setiap bacaan dan penanggalan tetap harus kembali kepada objek atau dokumentasi yang memadai.

Pembahasan berbahasa Jerman dan Inggris oleh Zollo (2020) menjelaskan aksara Batak sebagai sistem abugida dan mencatat adanya variasi regional, termasuk Dairi/Pakpak. Ia juga menekankan keterbatasan jejak paleografis awal untuk merekonstruksi perkembangannya. Hubungan dengan keluarga aksara Indic tidak sekaligus menyediakan jalur transmisi dan tanggal penciptaan yang pasti. Bukti regional tersebut membantu menempatkan Pakpak dalam perbandingan, tanpa menjadikannya salinan sederhana dari tradisi Toba.

Kozok (2009) menyediakan pembahasan sejarah bentuk aksara,

media naskah, perkembangan cetakan, dan aksara komputer dalam cakupan Batak. Kegunaan rujukan ini bagi Pakpak Dairi terletak pada kerangka perbandingan dan penelusuran perubahan media. Klaim yang khusus tentang Pakpak tetap perlu dipertautkan dengan sumber lokal. Mengakui hubungan antarsistem tidak meniadakan identitas lokal; mengakui identitas lokal juga tidak mensyaratkan narasi bahwa sistem tersebut berkembang tanpa kontak.

Teygeler (1993) membahas pembuatan pustaha dan mengingatkan keterbatasan bukti perbedaan proses produksi antarkelompok. Ia mencatat istilah lapihin dalam konteks Pakpak serta kesulitan penanggalan manuskrip. Dari sini dapat diambil prinsip bahwa nama objek, bahan, bahasa teks, bentuk aksara, dan asal koleksi harus dicatat terpisah. Satu penanda tidak cukup untuk menentukan seluruh identitas artefak. Istilah yang berbeda pada publikasi atau komunitas juga perlu disimpan sebagai variasi yang dapat ditelusuri, bukan segera diseragamkan.

Implikasi historisnya adalah pembatasan yang produktif: sumber yang tersedia membuktikan keberadaan praktik dan variasi tertentu, tetapi belum selalu menentukan titik awal. Ketidakpastian itu membuka pertanyaan penelitian mengenai hubungan antarobjek, bukan alasan untuk menciptakan kronologi yang lebih tua daripada bukti. Program pelestarian akan lebih kuat jika menjelaskan kepada pembelajar bagian mana yang telah diketahui dan bagian mana yang masih diteliti.

3.4 Dokumentasi abad kesembilan belas dan perubahan status teks

Penelitian Brakel-Papenhuyzen (2016) menjelaskan bahwa Bataksch Leesboek diterbitkan dalam rangkaian 1860–1862, dengan bagian cerita Dairi pada jilid ketiga tahun 1861. Artikel itu membandingkan versi manuskrip dan cetakan serta mempertanyakan anggapan bahwa versi tertulis dengan sendirinya mengakhiri penceritaan. Tahun-tahun tersebut merupakan tonggak penerbitan yang dapat dilacak, bukan tanggal awal bahasa, aksara, atau cerita Dairi.

Peralihan ke cetakan mengubah kondisi penyebaran. Teks

memperoleh susunan halaman dan bentuk yang dapat diperbanyak, sementara pilihan cerita serta bentuk editorial tertentu menjadi lebih mudah dirujuk peneliti berikutnya. Ini adalah interpretasi mengenai konsekuensi media, bukan klaim bahwa semua pembaca saat itu memakai buku dengan tujuan yang sama. Untuk menilai dampak historisnya diperlukan bukti distribusi, pembacaan, dan penggunaan, yang belum dihimpun secara menyeluruh dalam kajian ini.

Daftar manuskrip pada Brakel-Papenhuyzen (2016) mencantumkan, antara lain, Or. 3406 di Leiden. Pengenal tersebut menunjukkan bagaimana studi dapat ditautkan kepada objek, tetapi artikel ini tidak mengklaim telah membaca atau memverifikasi manuskrip itu secara langsung. Perbedaan ini mendasar: rujukan ke suatu objek adalah jalur untuk pemeriksaan, sedangkan pemeriksaan objek merupakan kegiatan tersendiri. Penelitian berikutnya perlu membandingkan citra, susunan teks, dan informasi katalog sebelum memperluas atribusi.

Sejarah pengumpulan juga perlu dibaca sebagai sejarah hubungan kerja. Teks yang sampai ke peneliti bergantung pada orang yang menuturkan, menulis, menjelaskan, atau memperantarai akses. Rekonstruksi yang hanya mengikuti nama pengumpul akan mengurangi keterlihatan pelaku tersebut. Karena itu, deskripsi bibliografis perlu dilengkapi pertanyaan mengenai siapa yang berkontribusi pada setiap versi. Jika nama belum diketahui, kekosongan itu dicatat dan dijadikan agenda pencarian, bukan diisi dengan dugaan.

3.5 Katalogisasi, institusi, dan ketimpangan keterlihatan

Katalog Batak-Handschriften berbahasa Jerman oleh Manik (1973) serta Codices Batacici oleh Voorhoeve (1977) menandai pentingnya infrastruktur katalog untuk menelusuri manuskrip. Pada tingkat minimum, keberadaan kedua terbitan memperlihatkan bahwa penelitian bergantung pada pekerjaan deskripsi koleksi. Artikel ini menggunakan identitas katalog yang dapat diverifikasi, tanpa menganggap seluruh entri di dalamnya telah diperiksa atau seluruh koleksinya merupakan bahan Pakpak Dairi.

Katalog tidak identik dengan objek. Ia merupakan representasi yang memilih nama, bahasa, bahan,

dan kategori penelusuran. Apabila informasi asal belum lengkap, label regional yang luas dapat lebih mudah terlihat daripada variasi lokal. Sebaliknya, atribusi lokal yang tidak disertai alasan juga dapat menimbulkan kepastian semu. Solusinya bukan menolak katalog, melainkan menyimpan riwayat penamaan serta dasar atribusi sehingga koreksi baru tidak menghapus jejak keputusan sebelumnya.

Sebagai pembanding yang secara eksplisit berasal dari konteks Toba, Petersen (2020) menjelaskan pengiriman objek yang dikumpulkan Johannes Winkler ke Hamburg antara 1904 dan 1914. Sumber bilingual ini memperlihatkan kegunaan riwayat pengumpulan dalam memahami koleksi. Data tersebut tidak membuktikan bahwa objek Pakpak mengalami jalur yang sama. Nilainya terletak pada contoh pertanyaan provenance yang perlu diajukan: kapan, melalui siapa, dalam keadaan apa, dan dengan keterangan asal yang bagaimana suatu objek berpindah.

Perlu dibedakan pula antara tersimpan di luar komunitas dan terbukti diperoleh melalui tindakan tertentu. Lokasi penyimpanan tidak cukup untuk menetapkan apakah sebuah objek dibeli, diberikan, dipesan, atau diambil tanpa persetujuan. Penyelidikan harus mengikuti dokumen dan kesaksian yang relevan. Kritik terhadap ketimpangan pengetahuan menjadi lebih kuat ketika dapat menunjukkan mekanisme dan kasus, bukan menyamakan semua riwayat koleksi.

Tabel 2. Tonggak dokumentasi dan penelitian yang dapat ditelusuri

Waktu	Tonggak	Arti bagi rekonstruksi	Batas pembacaan
1860–1862; bagian Dairi 1861	Penerbitan *Bataksch Leesboek*, dibahas Brakel-Papenhuyzen (2016)	Cerita Dairi masuk rangkaian cetakan	Bukan awal tradisi bahasa atau cerita
1941; dilanjutkan 1968; terbit 1977	Riwayat penyusunan kamus menurut Manik (1977)	Jejak kesinambungan kerja leksikografi	Tanggal kerja berbeda dari tanggal edisi
1973 dan 1977	Katalog Manik dan Voorhoeve	Perangkat penelusuran koleksi	Cakupan Batak tidak identik dengan Pakpak
2000 dan 2009	Kajian literasi dan aksara oleh Kozok	Penafsiran fungsi serta perubahan media	Konteks regional memerlukan verifikasi lokal

Waktu	Tonggak	Arti bagi rekonstruksi	Batas pembacaan
2010–2016	Kajian tradisi lisan, buku cerita, dan perbandingan versi oleh Brakel-Papenhuyzen	Pertunjukan dihubungkan dengan sumber tertulis	Dokumentasi yang terpilih bukan seluruh tradisi
2013–2014	Kajian tipologi dan pentopikalan oleh Basaria	Penguatan analisis struktur bahasa	Tidak mengukur transmisi atau literasi aksara
2018 dan 2022	Kajian pergeseran serta sikap bahasa	Perhatian pada ranah penggunaan	Tidak mewakili seluruh kondisi pada 2026
2023	Penelitian aksara, buku ajar, dan kebutuhan pembelajaran digital	Peluang menghubungkan bukti dan pendidikan	Ketersediaan bahan belum membuktikan dampak
2026	Pembahasan kerja sama digitalisasi pustaha oleh KITLV-Jakarta dan Perpusnas	Peluang akses lintas koleksi	Koleksi Batak tidak otomatis semuanya Pakpak

3.6 Leksikografi dan penelitian bahasa: dari penyimpanan ke sumber pembelajaran

Pengantar yang direproduksi repositori untuk kamus Manik (1977) menyebut pekerjaan awal pada 1941, penghentian pekerjaan pada akhir tahun tersebut, dan pelanjutannya pada pertengahan 1968. Riwayat ini memperlihatkan mengapa tahun penerbitan tidak cukup untuk membaca sejarah riset. Kamus merupakan hasil pekerjaan yang berlangsung melalui jeda, hubungan kelembagaan, serta keputusan penerjemahan ke bahasa Indonesia. Informasi tersebut merupakan kesaksian pengarang tentang proses penyusunan, bukan bukti terpisah untuk seluruh kondisi sosial pada masa itu.

Sebagai sumber historis, kamus dapat menunjukkan bagaimana kata dan padanan dipilih pada konteks penyusunannya. Sebagai sumber pendidikan, ia masih memerlukan contoh penggunaan, informasi variasi, dan penghubungan dengan suara penutur. Usulan pengembangan kamus digital karena itu sebaiknya mempertahankan entri edisi lama, lalu menambahkan lapisan baru secara terbuka. Pembaruan makna tidak seharusnya menghapus jejak leksikografi yang memungkinkan perubahan diteliti.

Basaria (2013) mengkaji tipologi gramatikal dan sistem pivot, sedangkan Basaria (2014) membahas pentopikalan sebagai persoalan pragmatik-sintaksis. Kedua karya

memperlihatkan bahwa bahasa Pakpak Dairi tidak hanya hadir sebagai simbol warisan, tetapi juga sebagai sumber penjelasan ilmiah tentang struktur bahasa. Pelestarian dapat memanfaatkan hasil riset tersebut untuk menyusun contoh bertingkat dan menjelaskan variasi konstruksi. Namun, pengalihan dari analisis linguistik ke bahan ajar memerlukan desain pedagogis dan uji keterpahaman; terminologi teknis tidak cukup dipindahkan ke buku sekolah.

Penelitian pergeseran oleh Kudadiri et al. (2018) dan pembahasan sikap bahasa oleh Basaria et al. (2022) menambahkan perhatian pada penggunaan serta prestise. Keduanya memperlihatkan perlunya menghubungkan dokumentasi dengan ranah kehidupan penutur. Secara analitis, sumber itu tidak membenarkan kesimpulan bahwa semua orang muda menolak bahasa atau bahwa seluruh wilayah memiliki pola sama. Pelestarian membutuhkan pemetaan per keluarga, kelompok usia, dan situasi komunikasi agar strategi tidak hanya didasarkan pada gambaran umum kemunduran.

3.7 Dari bahan ajar ke infrastruktur digital

Pratinjau Aksara Pakpak oleh Padang et al. (2023) memperlihatkan susunan bahan yang mencakup media tulis, induk dan anak surat, karakteristik aksara, serta komputerisasi. Yang dapat disimpulkan dari bagian tersebut adalah adanya usaha mengorganisasikan pengetahuan aksara untuk pembelajaran. Artikel ini tidak menilai kelengkapan atau keefektifan seluruh buku karena berkas daring yang tersedia merupakan bagian terbitan, bukan keseluruhan isi yang telah diperiksa.

Murni et al. (2023) meneliti kebutuhan pembelajaran dan asesmen digital Pakpak pada tahap pendahuluan serta perencanaan. Mereka mengidentifikasi kebutuhan bahan interaktif, kompetensi guru, dan pendampingan asesmen. Hasil tersebut mendukung agenda pengembangan, tetapi tidak dapat dipakai sebagai bukti bahwa digitalisasi sudah meningkatkan literasi. Perbedaan antara tersedianya produk, berlangsungnya pembelajaran, dan tercapainya kemampuan perlu dimasukkan dalam evaluasi.

Pada tingkat pengodean, standar Unicode menjelaskan penggunaan blok Batak untuk beberapa tradisi bahasa, termasuk Pakpak. Bagan versi 18.0 mencantumkan karakter bernama Batak Letter Pakpak Wa dan Batak Vowel Sign Pakpak E (Unicode Consortium, 2026). Ketersediaan pengodean membuka kemungkinan teks yang dapat dicari serta dipindahkan antarsistem. Namun, pengodean tidak menetapkan satu bentuk tulisan historis sebagai satu-satunya yang sah dan tidak otomatis menjamin dukungan fon, papan ketik, atau kemampuan membaca.

Berita kelembagaan KITLV-Jakarta (2026) melaporkan pembahasan kerja sama digitalisasi pustaha Batak dengan Perpusnas pada 7 September 2026, termasuk persoalan penerapan IIIF. Laporan itu menyebut sekitar 320 objek di Leiden dan sekitar 176 di Perpusnas. Angka tersebut berlaku untuk koleksi pustaha Batak yang dibicarakan, bukan inventaris naskah Pakpak Dairi. Nilai berita ini adalah konteks perkembangan akses, bukan bukti bahwa seluruh objek telah terdigitalisasi atau seluruh layanan sudah tersedia.

Kornai (2013) memperluas perhatian pada fungsi bahasa dalam ruang digital. Bagi kasus ini, pertanyaannya bukan hanya apakah gambar manuskrip telah berada di internet, melainkan apakah sumber itu dapat ditemukan, dibaca, dipahami, dan digunakan untuk aktivitas baru. Keberhasilan digital perlu dihubungkan dengan kebutuhan penutur serta pembelajar. Ukuran teknis dan ukuran sosial saling melengkapi, tetapi tidak boleh saling menggantikan.

D. DISKUSI

4.1 Rekonstruksi sebagai pembacaan perubahan hubungan pengetahuan

Hasil sintesis mengarahkan pada rekonstruksi yang bertumpu pada perubahan hubungan, bukan urutan media yang saling meniadakan. Pertunjukan, tulisan pada artefak, cetakan, katalog, dan sumber digital dapat terus berdampingan. Masing-masing membuat bagian tertentu dari pengetahuan lebih terlihat. Cerita yang tersimpan dapat terlepas dari peristiwa tutur; bentuk aksara dapat terlepas dari makna; sedangkan analisis linguistik dapat terlepas dari

kebutuhan pembelajar. Pelestarian membutuhkan pekerjaan yang menghubungkan kembali bagian-bagian tersebut.

Interpretasi ini menolak dua penyederhanaan. Yang pertama menyamakan kelisanan dengan kekurangan yang diselesaikan oleh tulisan. Yang kedua menyamakan dokumentasi dengan pengambilalihan yang selalu memiliki akibat tunggal. Dokumentasi dapat mempertahankan sumber sekaligus membentuk seleksi; arsip dapat membuka penelitian sekaligus menyulitkan akses komunitas; cetakan dapat memperluas pembacaan sekaligus mengutamakan versi tertentu. Akibat nyata setiap proses perlu diteliti melalui kasus, bukan ditentukan sebelumnya.

Pembedaan antara bahasa dan aksara juga mengubah evaluasi. Peningkatan kemampuan menyalin karakter tidak membuktikan kemampuan memahami kalimat. Sebaliknya, seorang penutur yang memakai tulisan Latin dapat tetap berperan dalam transmisi bahasa. Dalam rancangan artikel ini, pendidikan dwiliterasi berarti menghubungkan bacaan Latin dengan aksara tradisional, suara, dan pemahaman. Strategi ini merupakan usulan pedagogis yang perlu diuji, bukan gambaran bahwa komunitas telah menerapkannya secara menyeluruh.

4.2 Kewenangan komunitas dan pemanfaatan kembali sumber

Leonard (2017) mengusulkan pendekatan reklamasi yang mempertimbangkan tujuan komunitas dalam mendefinisikan bahasa dan pemulihannya. Penerapannya untuk Pakpak Dairi perlu dilakukan bersama pemilik dan pengguna pengetahuan, bukan dengan mengimpor kategori kelembagaan dari konteks Indigenous lain. Pertanyaan dasarnya adalah siapa yang menentukan bahan yang diprioritaskan, penjelasan yang diperlukan, dan penggunaan yang dapat diterima. Keberhasilan riset tidak cukup diukur dari keluaran akademik ketika hasilnya sulit digunakan orang yang bahasanya diteliti.

Kajian McIvor (2020) membuka ruang dialog antara revitalisasi bahasa Indigenous dan linguistik terapan. Pelajaran yang relevan adalah perlunya menghubungkan keahlian penelitian dengan kebutuhan belajar dan hubungan kerja yang

setara. Dalam rancangan Pakpak Dairi, ahli aksara, penutur, guru, pengelola arsip, serta pemuda dapat mengambil peran berbeda. Penutur tidak harus dianggap otomatis ahli paleografi; ahli paleografi juga tidak otomatis mengetahui konteks tutur kontemporer. Pembagian peran berdasarkan kompetensi dan pengalaman akan memperkuat verifikasi bersama.

Prinsip CARE menekankan manfaat kolektif, kewenangan mengendalikan, tanggung jawab, dan etika dalam tata kelola data (Carroll et al., 2020). Prinsip FAIR menekankan kemudahan ditemukan, diakses, dioperasikan bersama, dan digunakan ulang (Wilkinson et al., 2016). Keduanya dapat menjadi pertimbangan yang saling melengkapi: metadata dapat mudah ditemukan, sementara akses isi tertentu mengikuti kesepakatan yang jelas. Penerapannya harus disesuaikan dengan hukum, status koleksi, dan tata kelola setempat; artikel tidak menetapkan hak kepemilikan atas objek tertentu.

Usulan operasionalnya adalah menyertakan komunitas dalam keputusan deskripsi, akses, atribusi, dan penggunaan ulang. Pengetahuan yang dipandang terbatas tidak otomatis dimasukkan ke materi publik. Keterangan dapat menjelaskan keberadaan suatu bahan tanpa membuka seluruh isi. Sebaliknya, pembatasan juga perlu mempunyai alasan, pihak yang berwenang, dan mekanisme peninjauan agar akses tidak bergantung pada keputusan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.
Perlindungan pengetahuan dan dukungan pembelajaran perlu dirancang bersama.

4.3 Kerangka pelestarian: bukti, konteks, akses, pembelajaran, dan penggunaan

Artikel ini mengusulkan lima hubungan kerja yang berada di bawah kewenangan serta partisipasi komunitas. Pertama, penguatan bukti melalui identifikasi objek, riwayat pengumpulan, dan penilaian atribusi. Kedua, pemulihan konteks melalui keterhubungan teks dengan bahasa, tempat, pelaku, genre, dan kondisi penyampaian. Ketiga, pembangunan akses yang memudahkan penemuan serta penggunaan sesuai ketentuan. Keempat, pengembangan pembelajaran yang mengubah sumber menjadi pengalaman membaca dan memahami. Kelima,

perluasan penggunaan dalam kegiatan yang relevan bagi penutur.

Hubungan tersebut tidak dimaksudkan sebagai tangga yang hanya dapat dilalui satu arah. Kesulitan pembelajar membaca suatu tanda dapat memunculkan pertanyaan paleografis baru. Penutur dapat mengoreksi atribusi bahasa pada katalog. Rekaman versi baru dapat membantu menafsirkan pilihan kata dalam edisi lama tanpa serta-merta membuktikan bahwa keduanya identik. Pelestarian dengan demikian juga menghasilkan pengetahuan baru, sementara penelitian memperoleh pertanyaan dari praktik pelestarian.

Edisi berlapis merupakan bentuk konkret yang diusulkan. Lapisan pertama menyajikan citra dengan identitas sumber dan izin. Lapisan kedua memuat transliterasi diplomatik yang mempertahankan keterbacaan dan ketidakpastian. Lapisan ketiga menyediakan bacaan yang dinormalisasi dengan aturan jelas. Lapisan keempat menawarkan terjemahan, glosarium, dan penjelasan konteks. Jika tersedia, rekaman pembacaan atau pertunjukan ditautkan sebagai sumber yang mempunyai identitas tersendiri. Pemisahan lapisan mencegah pembaca mengira teks pengajaran merupakan reproduksi tanpa perubahan dari objek historis.

Untuk bentuk yang meragukan, edisi perlu menyimpan alternatif bacaan dan alasan pemilihan. Normalisasi tidak dihapuskan, tetapi harus dapat dibedakan dari teks sumber. Hal ini memungkinkan pembelajar memakai bahan yang lebih mudah sekaligus memberi peneliti akses kepada keputusan editorial. Kualitas edisi diukur melalui keterlacakan, konsistensi, dan kemampuan pihak lain menilai ulang, bukan sekadar kelancaran hasil terjemahan.

Tabel 3. Agenda riset dan pelestarian yang diusulkan

Bidang	Kegiatan prioritas	Luaran yang dapat diperiksa	Indikator keberhasilan
Inventaris dan provenance	Memperte mukan katalog; memverifik asi atribusi per objek	Daftar pengenal, lokasi, asal, bahasa, media, dan tingkat kepastian	Identitas serta alasan atribusi dapat ditelusur i
Filologi dan paleogra fi	Membandi ngkan citra serta menyusun edisi berlapis	Citra bertaut dengan transliterasi , catatan, dan terjemahan	Keputusa n bacaan dapat diperiksa dan direvisi

Bidang	Kegiatan prioritas	Luaran yang dapat diperiksa	Indikator keberhasilan
Tradisi lisan	Merekam penceritaan serta konteks dengan persetujuan	Rekaman, transkripsi, metadata, dan ketentuan penggunaan	Bahan dapat dipahami dan digunakan komunitas
Pembelajaran	Mengembangkan modul dwiliterasi bersama guru dan penutur	Bahan bertingkat yang diuji keterpahamannya	Peningkatan membaca, memahami, dan menulis secara terpisah
Penggunaan bahasa	Menghubungkan materi dengan percakapan dan produksi teks	Kegiatan berulang dan karya peserta	Penggunaan sukarela bertahan setelah program
Tata kelola	Menyepakati akses, atribusi, manfaat, dan pemeliharaan	Protokol, penanggung jawab, serta rencana pembiayaan	Keputusan dan pemeliharaan berlanjut secara akuntabel

4.4 Agenda pengujian dan batas interpretasi

Terdapat empat proposisi yang dapat diuji. Pertama, sumber dengan metadata dan asal-usul yang lebih jelas diperkirakan lebih mudah digunakan secara tepat dibandingkan citra tanpa konteks. Kedua, bahan berlapis yang menghubungkan citra, suara, transliterasi, dan makna diperkirakan mendukung pemahaman lebih baik daripada latihan menyalin tanda saja. Ketiga, keterlibatan komunitas dalam pemilihan bahan diperkirakan meningkatkan relevansi dan penggunaan berulang. Keempat, dampak digitalisasi terhadap transmisi diperkirakan bergantung pada tersedianya pembelajaran serta kesempatan menggunakan bahasa. Proposisi tersebut merupakan hasil sintesis, belum hasil uji empiris.

Pengujian pertama dapat memakai tugas temu kembali dan penilaian ketepatan interpretasi. Pengujian kedua dapat membandingkan bahan ajar dengan tingkat kesulitan setara, menggunakan penilaian awal, akhir, dan tindak lanjut. Pengujian ketiga memerlukan dokumentasi keputusan bersama dan ukuran penggunaan, bukan hanya jumlah orang yang hadir dalam lokakarya. Pengujian keempat perlu mengamati hubungan antara akses sumber, keterlibatan belajar, dan penggunaan keluarga atau komunitas dalam rentang waktu yang memadai.

Indikator harus memisahkan keluaran, kemampuan, dan keberlanjutan. Jumlah citra merupakan keluaran dokumentasi; kemampuan mengenali tanda

merupakan capaian membaca awal; sedangkan penggunaan berulang dalam kehidupan sosial menunjukkan dimensi lain. Tidak satu pun cukup menjadi ukuran tunggal. Evaluasi juga perlu menilai beban guru, biaya pemeliharaan, keterjangkauan perangkat, dan keberadaan penanggung jawab ketika pendanaan proyek berakhir.

Dalam pengembangan teknologi, pengenalan aksara otomatis harus divalidasi terhadap korpus yang telah diperiksa manusia. Kesalahan pada diakritik, pemenggalan, atau bentuk aus perlu dilaporkan, bukan ditutup oleh tampilan hasil yang tampak lancar. Model bahasa tidak boleh diperlakukan sebagai sumber pembacaan historis yang mandiri. Usulan artikel ini adalah menyediakan set evaluasi yang memisahkan citra pelatihan dan pengujian, mencatat tingkat kesulitan, serta mempertahankan bacaan yang belum pasti. Ini merupakan rancangan penelitian, bukan laporan sistem yang telah dibangun.

Keterbatasan kajian terletak pada sumber yang dipilih secara terarah, akses yang tidak merata, dan belum dilakukannya pemeriksaan koleksi maupun wawancara. Oleh sebab itu, kronologi yang disusun adalah kronologi dokumentasi terpilih, bukan sejarah lengkap semua praktik literasi Pakpak Dairi. Artikel juga belum mengukur distribusi kemampuan membaca, jumlah penutur, atau status vitalitas terkini. Banyaknya rujukan historis mencerminkan kebutuhan objek kajian; penguatan untuk jurnal tertentu perlu menambahkan perdebatan mutakhir tanpa menghilangkan sumber dasar yang menjadi bukti sejarah.

D. Kesimpulan

Rekonstruksi historis literasi bahasa, dan aksara Pakpak Dairi perlu membedakan praktik yang pernah berlangsung, sumber yang bertahan, dan penelitian yang membentuk pengetahuan tentang keduanya. Literatur yang ditelusuri memperlihatkan hubungan bertumpang tindih antara pertunjukan, artefak tertulis, cetakan, katalog, penelitian bahasa, dan pendidikan digital. Tonggak dokumentasi abad kesembilan belas, leksikografi, katalogisasi, serta kajian kontemporer dapat dilacak, tetapi tidak dapat digunakan secara langsung untuk

menetapkan asal-usul tunggal atau tanggal awal aksara.

Kontribusi utama artikel adalah penghubungan sejarah dokumentasi dengan kebutuhan pemanfaatan kembali. Pelestarian memerlukan konservasi objek sekaligus akses kepada konteks dan kemampuan menafsirkannya. Bahasa, aksara, dan literasi mempunyai hubungan erat, tetapi memerlukan indikator berbeda. Penguatan salah satu dimensi tidak otomatis membuktikan keberhasilan dimensi lainnya. Kerangka yang diajukan menempatkan bukti, konteks, akses, pembelajaran, dan penggunaan dalam hubungan timbal balik dengan partisipasi serta kewenangan komunitas.

Untuk penelitian, prioritasnya adalah inventaris lintas koleksi dengan atribusi yang dapat diperiksa, kajian provenance, dan edisi berlapis atas bahan yang dipilih bersama komunitas. Peneliti perlu membedakan tanggal penciptaan, pengumpulan, penerbitan, dan pengunggahan serta mempertahankan ketidakpastian yang belum terselesaikan. Tradisi lisan perlu didokumentasikan bersama konteks pertunjukan, sambil menghindari penggunaan cerita sebagai kronologi faktual tanpa pembandingan.

Untuk pendidikan dan pelestarian, disarankan pengembangan bahan dwiliterasi yang menghubungkan aksara, tulisan Latin, suara, dan makna; pelatihan guru serta pendamping komunitas; dan kegiatan penggunaan bahasa yang berulang. Pengelola koleksi perlu menyediakan metadata yang memadai, ketentuan akses, serta rencana pemeliharaan. Keberhasilan sebaiknya dinilai melalui keterlacakan sumber, kemampuan yang berkembang, penggunaan yang bertahan, dan manfaat yang dirasakan komunitas. Masa depan warisan Pakpak Dairi bergantung pada hubungan yang memungkinkan generasi berikutnya menemukan, memahami, mempertanyakan, dan menggunakannya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Basaria, I. (2013). Tipologi gramatikal dan sistem pivot bahasa Pakpak-Dairi. *LITERA, 12*(1), 83–96. https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1327

Basaria, I. (2014). Pentopikalan dalam bahasa Pakpak-Dairi. *LITERA, 13*(1), 140–154.

https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1909

Basaria, I., Purba, P., & Harefa, Y. (2022). Language attitude and urgency of Pakpak Dairi language. In *Proceedings of the Second International Conference on Public Policy, Social Computing and Development (ICOPOSDEV 2021)* (pp. 108–114). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220204.018

Brakel-Papenhuyzen, C. (2010). Oral literary traditions in North Sumatra. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 12*(1), 85–100. https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i1.77

Brakel-Papenhuyzen, C. (2014). *Dairi stories and Pakpak storytelling: A storytelling tradition from the North Sumatran rainforest*. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004261730

Brakel-Papenhuyzen, C. (2016). Dairi storytelling and stories in the Batak Reader of Herman Neubronner van der Tuuk. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 17*(2), 278–302. https://doi.org/10.17510/wacana.v17i2.443

Carroll, S. R., Garba, I., Figueroa-Rodríguez, O. L., Holbrook, J., Lovett, R., Materechera, S., Parsons, M., Raseroka, K., Rodriguez-Lonebear, D., Rowe, R., Sara, R., Walker, J. D., Anderson, J., & Hudson, M. (2020). The CARE principles for Indigenous data governance. *Data Science Journal, 19*, Article 43. https://doi.org/10.5334/dsj-2020-043

Himmelmann, N. P. (1998). Documentary and descriptive linguistics. *Linguistics, 36*(1), 161–196. https://doi.org/10.1515/ling.1998.36.1.161

KITLV-Jakarta. (2026). *KITLV-Jakarta and National Library of Indonesia strengthen cooperation on digitizing Pustaha Batak manuscripts*. https://kitlv.universiteitleiden.id/news/kitlv-jakarta-and-national-library-of-indonesia-strengthen-cooperation-on-digitizing-pustaha-batak-manuscripts-2/

Kornai, A. (2013). Digital language death. *PLOS ONE, 8*(10), Article e77056. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0077056

Kozok, U. (2000). On writing the not-to-be-read: Literature and literacy in a pre-colonial 'tribal' society. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 156*(1), 33–55. https://doi.org/10.1163/22134379-90003852

Kozok, U. (2009). *Surat Batak: Sejarah perkembangan tulisan Batak berikut pedoman menulis*

aksara Batak dan cap Si Singamangaraja XII. Kepustakaan Populer Gramedia & École française d'Extrême-Orient. https://publications.efeo.fr/fr/livres/648_surat-batak-sejarah-perkembangan-tulisan-batak

Kudadiri, A., Basaria, I., & Bangun, P. (2018). Pergeseraan bahasa Pakpak Dairi: Kajian sosiolinguis. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 1*(1), 128–137. https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.153

Leonard, W. Y. (2017). Producing language reclamation by decolonising 'language'. *Language Documentation and Description, 14*, 15–36. https://www.lddjournal.org/article/id/1179/

Manik, L. (1973). *Batak-Handschriften* (Verzeichnis der orientalischen Handschriften in Deutschland, Vol. 28). Franz Steiner. https://doi.org/10.26015/adwdocs-1813

Manik, T. R. (1977). *Kamus bahasa Dairi Pakpak–Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/27305/

McIvor, O. (2020). Indigenous language revitalization and applied linguistics: Parallel histories, shared futures? *Annual Review of Applied Linguistics, 40*, 78–96. https://doi.org/10.1017/S0267190520000094

Murni, S. M., Solin, N., & Solin, N. W. N. M. (2023). Digitalisasi pembelajaran dan asesmen dalam meningkatkan kompetensi literasi sekaligus pemertahanan budaya dan bahasa Pakpak. *BAHAS, 34*(1), 64–80. https://doi.org/10.24114/bhs.v34i1.48049

Nasoichah, C., Tedjowasono, N. S., Sibarani, T., Sekali, M. B., Andhifani, W. R., & Lumban Tobing, L. R. (2023). Karakteristik aksara Pakpak berdasarkan sumber tertulis di Dairi dan Pakpak Bharat, Sumatera Utara. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 13*(2). https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1217

Padang, M., Sinulingga, J., & Tampubolon, F. (2023). *Aksara Pakpak*. USU Press. https://usupress.usu.ac.id/images/buku/Aksara%20Pakpak_layout_crop.pdf

Petersen, H. (2020). Johannes Winkler und seine Sammlung von Batak-Objekten / Johannes Winkler and his collection of Batak artefacts. In J. van der Putten & R. Zollo (Eds.), *Die Macht der Schrift: Die Manuskriptkultur der Toba-Batak aus Nord-Sumatra / The power of writing: The manuscript culture of the Toba Batak from North Sumatra* (*Manuscript*

Cultures, 14, pp. 32–48). Centre for the Study of Manuscript Cultures, Universität Hamburg. https://www.csmc.uni-hamburg.de/publications/mc/files/articles/mc14-1-3.pdf

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press. https://books.google.com/books?id=R0UdWQ5thf8C

Teygeler, R. (1993). Pustaha: A study into the production process of the Batak book. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 149*(3), 593–611. https://brill.com/downloadpdf/view/journals/bki/149/3/article-p593_8.pdf

UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO. https://ich.unesco.org/doc/src/00120-EN.pdf

Unicode Consortium. (2026). *Batak: Range 1BC0–1BFF*. In *The Unicode Standard, Version 18.0*. https://www.unicode.org/charts/PDF/U1BC0.pdf

Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press. https://uwpress.wisc.edu/Books/O/Oral-Tradition-as-History2

Voorhoeve, P. (1977). *Codices Batacici* (Codices Manuscripti Bibliothecae Universitatis Leidensis, Vol. 19). Universitaire Pers Leiden. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/125385

Wilkinson, M. D., Dumontier, M., Aalbersberg, I. J., Appleton, G., Axton, M., Baak, A., Blomberg, N., Boiten, J.-W., da Silva Santos, L. B., Bourne, P. E., Bouwman, J., Brookes, A. J., Clark, T., Crosas, M., Dillo, I., Dumon, O., Edmunds, S., Evelo, C. T., Finkers, R., … Mons, B. (2016). The FAIR guiding principles for scientific data management and stewardship. *Scientific Data, 3*, Article 160018. https://doi.org/10.1038/sdata.2016.18

Zollo, R. (2020). Die Schriften der Batak / The Batak writing systems. In J. van der Putten & R. Zollo (Eds.), *Die Macht der Schrift: Die Manuskriptkultur der Toba-Batak aus Nord-Sumatra / The power of writing: The manuscript culture of the Toba Batak from North Sumatra* (*Manuscript Cultures, 14*, pp. 50–62). Centre for the Study of Manuscript Cultures, Universität Hamburg. https://www.csmc.uni-hamburg.de/publications/mc/files/articles/mc14-2-1.pdf